

# HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN POLA ASUH ANAK TEMPER TANTRUM PADA USIA TODDLERDI POSYANDU BALITA DESA GROGOL KECAMATAN SAWOO PONOROGO

*by* Siti Munawaroh

---

**Submission date:** 10-Nov-2020 10:48AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1441545483

**File name:** DDLERDI\_POSYANDU\_BALITA\_DESA\_GROGOL\_KECAMATAN\_SAWOO\_PONOROGO.pdf  
(2.88M)

**Word count:** 4312

**Character count:** 26337

## 7 HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN POLA ASUH ANAK TEMPER TANTRUM PADA USIA TODDLER DI POSYANDU BALITA DESA GROGOL KECAMATAN SAWOO PONOROGO

Rosi Fatmaningtyas<sup>1</sup>, Siti Munawaroh<sup>2</sup>, Dian Laila Purwaningroom<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

### ABSTRACT

#### Abstract

Problems that often occur at the age of toddlers or age 1 – 3 years is temper tantrum, temper tantrum is an inability to control emotions associated with a decrease in emotion towards frustration. One factor of the cause of temper tantrum is parenting pattern. The purpose of this research is to investigate the relationship between knowledge of mother with temper tantrum parenting pattern at age of toddler in posyandu balita Grogol village Sawoo Ponorogo district. The research design used cross sectional research design. The sampling technique used purposive sampling, with samples amounted 43 respondents. Data collection tools were questionnaires. Technique collecting data using Fisher's Exact Test with the help of computer. The results showed that 27 respondents (62.8%) had good knowledge, 16 respondents (37.2%) had poor knowledge, 29 respondents (67.4%) had appropriate parenting, 14 respondents (32.6%) had inappropriate parenting. The statistical test results obtained p value (0.000) <  $\alpha$  (0.05) which means there was relationship between knowledge of mother's with parenting of temper tantrum at the age of toddler. With the closeness of the relationship 0.670 which means strong closeness. Referred to the research, it was advisable for subsequent researchers to follow up on this research with the title family conduct against temper tantrum prevention in toddler (age 1 – 3 years old).

#### Kata Kunci:

Pengetahuan, Ibu,  
Pola Asuh,  
Temper Tantrum,  
Toddler

#### Abstrak

Masalah yang sering timbul pada saat usia toddler atau usia 1 – 3 tahun adalah temper tantrum, temper tantrum merupakan ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan emosi terhadap frustrasi. Salah satu faktor penyebab terjadinya temper tantrum adalah pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pola asuh anak temper tantrum pada usia toddler di Posyandu Balita di Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan sampel berjumlah 43 responden. Alat pengumpulan data yaitu kuesioner. Teknik pengumpulan data menggunakan uji Fisher's Exact Test dengan bantuan komputer. Hasil penelitian didapatkan bahwa 27 responden (62,8%) memiliki pengetahuan yang baik, 16 responden (37,2%) memiliki pengetahuan yang buruk, 29 responden (67,4%) memiliki pola asuh yang sesuai, 14 responden (32,6%) memiliki pola asuh yang tidak sesuai. Hasil uji statistik diperoleh p value (0,000) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan pola asuh anak temper tantrum pada usia toddler. Dengan keeratan hubungan 0,670 yang berarti keeratan kuat. Mengacu pada penelitian, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti penelitian ini dengan judul Perilaku keluarga terhadap pencegahan temper tantrum pada anak usia toddler (usia 1 – 3 tahun).

### 1. PENDAHULUAN

Setiap anak akan mengalami satu periode yang dinamakan masa keemasan atau yang disebut *golden age period* saat usia dini, dimana saat itu anak akan sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Pada usia 1 sampai 3 tahun atau yang disebut masa *toddler*, orang tua terutama ibu

harus senantiasa meningkatkan kewaspadaan terhadap kemampuan anak untuk mengontrol dan senang dengan keberhasilan dan usaha membuat keterampilan baru. Namun ketidakberhasilan usaha pengontrolan dapat menimbulkan perilaku negatif seperti menghentak, membanting barang, merengek,

18 nangis, menjerit dan sebagainya, dimana hal itu menunjukkan ego dan *self power* dalam diri mereka tumbuh dan terjadi *temper tantrum* (Perry dan Potter dalam Watson, 2010).

*Temper tantrum* merupakan ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan toleransi terhadap frustrasi (Soetjningsih, 2011). *Temper tantrum* rentan terjadi pada anak yang berusia 1 sampai 3 tahun (Sururinah, 2010). Pada 10 *temper tantrum* diikuti oleh tingkah laku seperti menangis dengan keras, berguling-guling dilantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan lainnya (Mashar, 2011).

1 Penelitian yang dilakukan di Chichago 50-80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany, 2012). Penelitian lain di Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki *tantrum* sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag, 2012). Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Psikologi Zone, 2012 dalam Zakiyah 2016). Di Indonesia, jumlah balita 10% dari jumlah penduduk, dimana prevalensi (rata-rata) gangguan perkembangan bervariasi, yaitu 13,8% sampai dengan 16%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan tingkat I Propinsi Jawa Timur 2013, untuk deteksi tumbuh kembang balita di Jawa Timur ditetapkan 85%, tetapi cakupan diperiksa 50-65%, dan mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,18% (Dinkes Propinsi Jawa Timur, 13).

Satu hal 5 penting yang mempengaruhi *temper tantrum* adalah pola asuh orang tua (Syamsuddin, 2013). Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai tujuan yang diajukan oleh sikap dan perubahan tingkah laku pada anak, cara mendidik anak dalam keluarga dengan baik, akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak yang baik, menjadi pribadi yang kuat, dan memiliki sikap positif jasmani rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal (Santrock, 2011).

*Temper tantrum* mengakibatkan hal yang

10 berbahaya, anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri bahkan orang lain dan benda-benda disekitarnya menjadi rusak. Apabila *temper tantrum* tidak 17 era ditangani sejak dini, maka akan menimbulkan masalah sampai masa dewasa. Sebuah fakta penelitian mengungkapkan bahwa, anak yang pemarah (*temper tantrum*) sering tumbuh menjadi orang dewasa yang pemarah (*temper tantrum*) pula (Hasan Maimunah, 2009).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak *temper tantrum* adalah dengan menjadi ibu yang berperan mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Dalam kasus *temper tantrum*, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dalam pola asuh ibu saat menangani perilaku negatif yang muncul. Pola asuh yang sesuai hanya dapat dicapai apabila seorang ibu memiliki pemahaman yang benar mengenai kondisi anaknya, khususnya mengenai perilaku *temper tantrum* yang diekspresikan oleh anaknya. Dengan bekal pengetahuan tentang *temper tantrum*, diharapkan seorang ibu bisa memberikan pola asuh yang sesuai (pola asuh demokratis) untuk anaknya (Kartono, 1992 dalam Melati, 2017).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 responden yang mengalami *temper tantrum* pada usia *toddler*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan sampel sejumlah 43 sampel sesuai kriteria peneliti. Analisa data meliputi univariat dan bivariat dengan menggunakan *fisher exact test*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

**Tabel 1** Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Posyandu Desa Grogol Kecamatan Sawoo pada bulan Mei 2019

Umur (tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
40 – 50	3	7,0
30 – 40	20	46,5
20 – 30	20	46,5
Total	43	100

Sumber : Data primer

**Tabel 2** Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaandi Posyandu Desa Grogol Kecamatan Sawoo pada bulan Mei 2019

Status Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Bekerja	16	37,2
Tidak Bekerja	27	62,8
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer

**Tabel 3** Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Posyandu Balita Desa Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo pada bulan Mei 2019

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
SD	2	4,7
SMP	9	20,9
SMA	24	55,8
T	8	18,6
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer

**Tabel 4** Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur anak di Posyandu Balita Desa Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo pada bulan Mei 2019

Umur Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
3 tahun	16	37,2
2 tahun	20	46,5
1 tahun	7	16,3
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer

**Tabel 5** Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin anak di Posyandu Desa Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo pada bulan Mei 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	3	51,2
Perempuan	21	48,8
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer

#### Analisa Bivariat

##### Pengetahuan Ibu

**Tabel 6** Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pengetahuan ibu di Posyandu Desa Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo pada Bulan Mei 2019.

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	27	62,3
Buruk	16	37,2
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer

##### Pola Asuh

**Tabel 7** Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh di Posyandu Desa Grogol, Kecamatan Sawoo pada bulan Mei 2019

Pola Asuh	Frekuensi	Prosentase (%)
Sesuai	29	67,4
Tidak Sesuai	14	32,6
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer

#### Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pola Asuh

**Tabel 8** Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh di Posyandu Desa Grogol, Kecamatan Sawoo pada bulan Mei 2019

No	Pengetahuan Ibu	Pola Asuh		Jumlah	%	P-value
		Sesuai	Tidak Sesuai			
		N	%	N	%	
1	Baik	27	62,8	0	0,0	0,000
2	Buruk	2	4,7	14	32,6	
	Total	29	67,4	14	32,6	

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Ibu tentang *Temper Tantrum*

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui dari 43 responden sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 27 responden (62,8%). Pengetahuan menurut Reber (2010), dalam makna kolektifnya adalah kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok, atau budaya tertentu. Pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak

*temper tantrum* merupakan hal penting dalam mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak.

Dengan bekal pengetahuan, seorang ibu dapat melakukan hal yang diinginkannya. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang / *overt behaviour*. Seorang ibu dapat mengetahui pola

asuh berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Selain dari pengalaman, menurut Mubarak (2007), faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah umur, pekerjaan atau status ekonomi, dan pendidikan.

Hasil tabulasi silang didapatkan dari 43 responden terdapat hampir setengahnya 14 responden (32,6%) berumur 30 – 40 tahun yang memiliki pengetahuan tentang *temper tantrum* yang baik. Artinya, seorang ibu yang berada pada rentang umur 30 – 40 tahun dikategorikan masa dewasa awal dan masa dewasa akhir (Depkes RI, 2009). Sehingga, semakin bertambahnya umur seseorang bertambah juga kedewasaannya, maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), membuat seseorang bertambah matang dan pengetahuannya pun juga akan bertambah. Menurut Maliono, dkk (2007), dengan bertambahnya umur seseorang beriringan pula luasnya pengalaman yang didapat. Dari fakta dan teori tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ibu yang berada pada rentang usia 30 – 40 tahun memiliki pemahaman tentang *temper tantrum* yang baik.

Berdasarkan status pekerjaan responden didapatkan, dari 43 responden terdapat hampir setengahnya 17 responden (39,5%) yang tidak bekerja memiliki pengetahuan tentang *temper tantrum* yang baik. Menurut Mubarak (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pekerjaan. Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu serta dapat memberikan pengalaman maupun pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pekerjaan dapat membentuk suatu pengetahuan karena adanya saling menukar informasi antara teman – teman di lingkungan kerja (Wawan dan Dewi, 2010). Maka, ibu balita yang tidak bekerja mendapatkan pengetahuan tentang *temper tantrum* dari lingkungan dimana dia tinggal secara langsung. Dari hasil penelitian didapatkan, banyak ibu yang tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga mendapatkan informasi pada saat berlangsungnya posyandu yang diadakan setiap bulannya. Petugas puskesmas setempat seringkali mengadakan penyuluhan kepada ibu-ibu balita agar informasi – informasi seputar kesehatan dan anak pada khususnya bisa tersampaikan sehingga bisa meminimalkan angka terjadinya *temper tantrum* yang terjadi pada anaknya. Maka, ibu balita yang tidak bekerja mendapatkan pengetahuan tentang *temper tantrum* dari lingkungan dimana dia tinggal secara langsung.

Terkait dengan pendidikan, hasil tabulasi silang didapatkan dari 43 responden terdapat hampir setengahnya 14 responden (32,6%) yang berpendidikan SMA memiliki pengetahuan tentang *temper tantrum* yang baik. Menurut Mubarak (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami apa yang diberikan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin mudah pula mereka dalam memperoleh informasi, yang pada akhirnya semakin banyak pula informasi yang didapatnya (Mubarak, 2007). Dari fakta dan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang terutama ibu dalam memperoleh informasi, semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin mudah pula informasi yang didapat.

Berdasarkan umur anak, didapatkan dari 43 responden terdapat hampir setengahnya 13 responden (30,2%) yang memiliki anak umur 2 tahun memiliki pengetahuan tentang *temper tantrum* yang baik. Menurut Mubarak (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, baik dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengulangi lagi pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Apabila berhasil maka orang akan menggunakan cara tersebut dan bila gagal maka tidak akan mengulangi lagi cara itu. Maka, ibu balita yang memiliki anak berumur 2 tahun mendapatkan pengetahuan tentang *temper tantrum* dari pengalaman mengasuh selama waktu 2 tahun. Selain itu, dari 43 responden terdapat hampir setengahnya 14 responden (32,6%) yang memiliki anak berjenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan tentang *temper tantrum* yang baik. Anak yang berperilaku *temper tantrum* dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki yang lebih agresif dalam menghentak, membanting barang, merengek, menangis, menjerit dan sebagainya. Maka, ibu balita yang memiliki anak berjenis kelamin laki-laki mendapatkan pengetahuan tentang *temper tantrum* dari pengalaman. Menurut Mubarak (2007), salah faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengulangi lagi pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Apabila berhasil maka orang akan menggunakan cara

tersebut dan bila gagal maka tidak akan mengulangi lagi cara itu.

## 2. Pola Asuh Anak *Temper Tantrum* Pada Usia *Toddler*

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui dari 43 responden sebagian besar ibu balita yang memiliki pola asuh yang sesuai sebanyak 29 responden (67,4%). Hasan (2011: 187), mengemukakan bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah. Berbeda halnya dengan pengasuhan demokratis. Pengasuhan ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Sehingga pengasuhan ini dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*.

Berdasarkan umur, didapatkan dari 43 responden terdapat hampir setengahnya 15 responden (34,9%) berumur 30 – 40 tahun yang memiliki pola asuh yang sesuai. Menurut Hurlock (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah usia orang tua. Orang tua yang berusia lebih muda cenderung memiliki pola asuh yang demokratis dan permisif dibandingkan dengan orang tua yang berusia sudah tua. Dari fakta dan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa ibu yang berumur 30 – 40 tahun sudah sesuai dalam memberikan pola asuh kepada anaknya yaitu pola asuh demokratis.

Berdasarkan status pekerjaan, didapatkan dari 43 responden terdapat hampir setengahnya 19 responden (44,2%) yang tidak bekerja memiliki pola asuh yang sesuai. Menurut Hurlock (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah pekerjaan. Karena bekerja atau tidak bekerja menentukan status sosial ekonomi seseorang. Sedangkan status sosial ekonomi juga ikut berpengaruh pada kestabilan rumah tangga. Ketidakstabilan dalam hal finansial akan menimbulkan stress bagi orang tua, sehingga menyebabkan orang tua mudah marah, mudah menyalahkan dan menghukum anak, serta kurang sabar dalam menghadapi perilaku anak yang normal sekalipun (Sri Intan, 2014). Akan tetapi dari fakta penelitian yang didapat, ibu yang tidak bekerja banyak menghabiskan waktu untuk beraktivitas bersama anak. Hal ini menjadi peluang bagi ibu untuk mengenali situasi dan hal-hal yang memicu perilaku *temper tantrum* pada anak, sehingga orang tua bisa menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anaknya. Dari pembahasan tersebut, peneliti dapat

mengambil kesimpulan bahwa orang tua terutama ibu yang tidak bekerja akan lebih mengerti tentang kondisi anak setiap harinya, sehingga akan lebih mudah untuk memberikan pola asuh yang sesuai untuk anaknya dan bisa meminimalisir terjadinya *temper tantrum*.

Berdasarkan pendidikan, didapatkan dari 43 responden terdapat hampir setengahnya 15 responden (34,9%) yang berpendidikan SMA memiliki pola asuh yang sesuai. Menurut Hurlock (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan orang tua. Karena orang tua yang paham bagaimana cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis daripada orang tua yang tidak mengerti cara mengasuh anak yang benar. Dari fakta dan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa ibu balita yang memiliki pendidikan tinggi berusaha menerapkan pola asuh yang sesuai yaitu pola asuh yang demokratis.

Berdasarkan usia anak, didapatkan dari 43 responden terdapat hampir setengahnya 13 responden (30,2%) yang memiliki anak umur 2 tahun memiliki pola asuh yang sesuai. Menurut Hurlock (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah usia anak. Hal ini disebabkan pola asuh otoriter banyak digunakan orang tua untuk mengasuh anak yang masih berusia *toddler*, karena anak-anak masih belum begitu paham akan penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter. Selain itu berdasarkan jenis kelamin anak, didapatkan dari 43 responden terdapat hampir setengahnya 15 responden (34,9%) yang memiliki anak berjenis kelamin laki-laki memiliki pola asuh yang sesuai. Hal ini disebabkan orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-lakinya. Karena anak perempuan ibarat permata yang harus dijaga.

## 3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pola Asuh Anak *Temper Tantrum* pada Usia *Toddler*

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui dari 43 responden didapatkan 27 responden (62,8%) memiliki pengetahuan yang baik dengan pola asuh yang sesuai. Pola asuh yang sesuai untuk anak *temper tantrum* pada usia *toddler*. Menurut Stewart dalam Tridhonanto (2014: 12-17), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetap ada pengendalian, yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian

pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, penuh rasa percaya diri, terbuka dan spontan, sehingga dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui dari 43 responden didapatkan 2 responden (4,7%) memiliki pengetahuan yang buruk dengan pola asuh yang sesuai. Tidak semua responden yang memiliki pengetahuan yang buruk dengan pola asuh yang sesuai anak *temper tantrum* pada usia *toddler*. Hal ini karena orang tua yang tidak paham bagaimana cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang otoriter, menurut Hasan (2011: 187), bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah. Pada pengasuhan otoriter, orang tua menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus dituruti oleh anak, apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki. Sehingga pola asuh ini sering menyebabkan anak mengalami *temper tantrum*.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui dari 43 responden tidak didapatkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik dengan pola asuh yang tidak sesuai. Hal ini terjadi karena orang tua yang paham bagaimana cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis daripada orang tua yang tidak mengerti cara mengasuh anak yang benar. Menurut Stewart dalam Tridhonanto (2014: 12-17), pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetap ada pengendalian, yaitu menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, mandiri dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, penuh rasa percaya diri, terbuka dan spontan, sehingga dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui dari 43 responden didapatkan 14 responden (32,6%) memiliki pengetahuan yang buruk dengan pola asuh yang tidak sesuai. Hal ini terjadi karena orang tua menerapkan

pola asuh penelantar. Menurut Stewart dalam Tridhonanto (2014: 12-17), pola asuh penelantar adalah pola asuh dimana orang tua banyak menggunakan waktu mereka untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja dan juga kadang kala biayapun dihemat-hemat untuk membiayai anak. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang *moody, impulsive, agresif*, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering membolos, dan bermasalah dengan teman, sehingga *temper tantrum* akan sering terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pola asuh anak *temper tantrum* pada usia *toddler* yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan Chi-Square dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil p value 0,000 dengan alpha 0,05. Kesimpulan pada penelitian ini adalah p value (0,000) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan pola asuh anak *temper tantrum* pada usia *toddler*.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden sebagian besar 27 responden (62,8%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai *temper tantrum* yang terjadi pada anak usia *toddler* (usia 1 – 3 tahun), hal ini disebabkan oleh adanya faktor – faktor seperti faktor pendidikan, dimana sebagian besar ibu berpendidikan SMA (32,6%), usia rata – rata ibu yaitu 30 – 40 tahun (32,6%), dan dari status pekerjaan, sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebesar 39,5% . Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden sebagian besar 29 responden (67,4%) memiliki pola asuh yang sesuai, yaitu : memberikan cinta dan kasih sayang, memuji anak atau mengkritik tingkah laku anak, menciptakan aturan yang wajar, menjadi model yang baik untuk anak, konsisten, serta memberikan tanggung jawab kepada anaknya, hal ini disebabkan oleh pemahaman ibu mengenai *temper tantrum* yang sudah baik, sehingga pola asuh yang diberikanpun sesuai.

Penelitian ini memiliki p value= 0,000 dan  $\alpha$  0,05 yang berarti p <  $\alpha$  , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan pola asuh anak *temper tantrum* pada usia *toddler*. Dengan keeratan hubungan 0,741 yang berarti keeratan kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Belden A.C , Thomson N.R & Luby J.L. (2008). *Temper tantrums in healthy versus depressed and disruptive preschoolers : defining tantrum behaviors associated with clinical problem.* Journal pediatrics, 152 (1) : 117 – 122.
- [2]. Gunarsa,S& Gunarsa, Y.S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.*Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- [3]. Hames, Penney.(2005). *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk.*Jakarta : PT Gramedia
- [4]. Hayes, Eileen. (2003). *Tantrum .*Jakarta : Erlangga.
- [5]. Hurlock, E.B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1.* Jakarta : Erlangga.
- [6]. Hurlock, E.B. (2010). *Perkembangan Anak jilid 2* Jakarta : Erlangga.
- [7]. \_\_\_\_\_ (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi 5 (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Erlangga.
- [8]. Kyle, Terri & Carman S. (2014) . *Buku Ajar Keperawatan Pediatri .*Edisi 2 Vol. 1 Jakarta : EGC.
- [9]. Mah , Ronald. (2008). *The one – minute temper tantrum solution : strategies for responding to childrens challenging behaviours.* United Kingdom : Corwin Press.
- [10]. Maimunah, Hasan. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Diva Press.
- [11]. Meggit C. (2013). *Memahami Perkembangan Anak.* Jakarta : PT Indeks.
- [12]. Melati, Albertin W. (2017). *Pemahaman Ibu Mengenai Temper Tantrum Anak.* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta.
- [13]. Mubarak, W.Y, Cahyatin N. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Teori dan Aplikasinya.* Jakarta : Salemba Medika.
- [14]. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- [15]. Perry dan potter. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktek.*Edisi 4. Vol.1. Jakarta : EGC.
- [16]. Potegal ,M& Davidson R.J. (2003). *Temper tantrum in young children : tantrum duration and temporal organization.* Journal of developmental and behavioral paediatrics Vol. 24 No.3 Hal.140 – 148.
- [17]. Rosmala, Dewi. (2005) *.Berbagai Masalah Anak Taman Kanak – kanak* Jakarta : Depdiknas.
- [18]. Santrock, J.W. (2002) *.Life-Span Management : Perkembangan Masa Hidup.* Edisi 5 Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- [19]. Santrock, J.W 2007. *Perkembangan Anak.* Edisi 11. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- [20]. Santy, W. H & Titi Alifina. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum pada Anak Usia 2 – 4 tahun di PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto.* Jurnal Ilmiah Kesehatan. Vol.7 No.1. April 2017 Hal 6 – 11.
- [21]. Seni, Puspita & Dina Fariza.(2017). *Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya.*Jurnal Bimbingan Konseling Vol.3 No. 1. April 2017. Hal 73 – 81.
- [22]. Soedjningsih.(2013). *Tumbuh Kembang Anak.*Edisi 2 Jakarta : EGC.
- [23]. Suririnah.(2010). *Buku Pintar Mengasuh Balita.*Jakarta : Gramedia
- [24]. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung : Alfabeta



- [25]. Syamsuddin .(2013). *Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya*.Fakultas sosio informasi.
- [26]. Syam, Subhan. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Todder Di PAUD Dewi Kunti Surabaya*. Jurnal Promkes, Vol.1 No.2 Desember 2013 : 164- 169. Fakultas kesehatan masyarakat.Unair : Surabaya.
- [27]. Tiffany, Looke & Gray Lawrence.(2012). *Temper tantrums and management paediatrics*.University of Chicago.
- [28]. Tridonanto, Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- [29]. Zakiyah, Nisaus. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul*. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan Vol.6 No.1 Mei 2016

# HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN POLA ASUH ANAK TEMPER TANTRUM PADA USIA TODDLERDI POSYANDU BALITA DESA GROGOL KECAMATAN SAWOO PONOROGO

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.akbidwijayakusuma.ac.id">ejournal.akbidwijayakusuma.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://anzdoc.com">anzdoc.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://journal.umpalangkaraya.ac.id">journal.umpalangkaraya.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://jurnal.fkip.unila.ac.id">jurnal.fkip.unila.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://qdoc.tips">qdoc.tips</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://sinta.ristekbrin.go.id">sinta.ristekbrin.go.id</a> Internet Source	1%
8	Rosa "" Mesalina. "Sosio Demografi Perempuan	1%

dalam Pemanfaatan Deteksi Dini Kanker  
Serviks Metode IVA di Bukittinggi", Human Care  
Journal, 2019

Publication

---

9	<a href="http://hdl.handle.net">hdl.handle.net</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://anysws.blogspot.com">anysws.blogspot.com</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://liailmamah.blogspot.com">liailmamah.blogspot.com</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://uia.e-journal.id">uia.e-journal.id</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://bejocommunity.blogspot.com">bejocommunity.blogspot.com</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://akper-adihusada.ac.id">akper-adihusada.ac.id</a> Internet Source	1%
15	Submitted to Surabaya University Student Paper	1%
16	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
17	<a href="http://ejournal.undip.ac.id">ejournal.undip.ac.id</a> Internet Source	1%
18	<a href="http://vdocuments.site">vdocuments.site</a> Internet Source	1%

---

---

Exclude quotes      Off

Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 1%